

**TINJAUAN GEOGRAFI PENGRAJIN KAIN PERCA
DI DESA SUKAMULYA KECAMATAN BANYUMAS
KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2012**

Oleh :

Azam Sah Roni, Sumadi, Nani Suwarni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan Geografi pengrajin Kain Perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu tahun 2012, dengan titik tekan kajian pada ketersediaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja, modal, sarana transportasi dan pendapatan pengrajin kain perca.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, objek penelitian ini adalah tinjauan geografi kerajinan kain perca dengan sumber data yaitu pengrajin kain perca. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi lapangan dan wawancara terstruktur. Analisis data menggunakan persentase sebagai dasar interpretasi dan deskripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) 6 orang pengrajin (54,54%) menyatakan bahan baku kerajinan kain perca dalam 1 bulan terakhir tidak mudah didapatkan, dan 5 orang pengrajin (45,45%) menyatakan bahan baku kerajinan kain perca dalam 1 bulan terakhir mudah didapatkan. (2) Pengrajin yang menyatakan lancar dalam pemasaran di 1 bulan terakhir berjumlah 7 orang (63,63%), sedangkan yang menyatakan tidak lancar pemasarannya berjumlah 4 orang (36,36%). (3) 11 orang pengrajin (100%) menyatakan mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. (4) 11 orang pengrajin (100%) menyatakan bahwa modal sangat mendukung dalam kegiatan produksi kerajinan kain perca. (5) 11 orang pengrajin (100%) menyatakan bahwa keberadaan sarana transportasi sangat mendukung. (6) Pendapatan total pengrajin kain perca di Desa Sukamulya dalam 1 bulan terakhir adalah Rp42.415.000,-. Pendapatan rata-rata seluruh pengrajin adalah Rp3.855.900,-. Pendapatan tertinggi adalah sebesar Rp.6.500.000,- dan pendapatan terendah adalah sebesar Rp2.0450.000,-.

Kata kunci : Geografi ekonomi.

**GEOGRAPHY REVIEW PATCHWORK CRAFTSMEN
SUB IN VILLAGE SUKAMULYA BANYUMAS
PRINGSEWU DISTRICT TO 2012**

ABSTRACT

by

Azam Sah Roni, Sumadi, Nani Suwarni

This study was aimed to find Geography review of artisans in the village of Rag Clothes in Sukamulya District, Banyumas regency, Pringsewu in 2012. The

pressure points of the study were on the availability of raw materials, marketing, labor, capital, transportation and income patchwork craftsmen.

The method used in this research was descriptive method; the object of study was a review of geographic crafts patchwork by data sources of the patchwork craftsmen. Collecting data was by using field observation techniques and structured interviews. Data analysis used percentages as a basis for interpretation and description.

The results of this study show that: (1) 6 people craftsmen (54.54%) said raw material patchwork crafts in last 1 month is not easily obtained, and 5 craftsmen (45.45%) said raw material patchwork craft in 1 readily available last month. (2) There were Craftsmen which stated their marketing was current in the last 1 month amounted to 7 people (63.63%), while stating noncurrent marketing consists of 4 people (36.36%). (3) 11 people craftsmen (100%) expressed easily in obtaining employment. (4) 11 people craftsmen (100%) stated that the capital was very supportive in patchwork craft production activities. (5) 11 people craftsmen (100%) stated that the existence of means of transport was very supportive. (6) The total income patchwork artisans in the village in the last 1 month Sukamulya is Rp42.415.000, -. Average income across craftsman is Rp3.855.900, -. Highest income amounted Rp.6.500.000, - and the lowest income amounted Rp2.0450.000, -.

Keywords: Economic Geography.

PENDAHULUAN

Setiap wilayah mempunyai potensi sumber daya alam yang berbeda-beda, mempunyai ciri khas tertentu serta cara yang berbeda dalam mengelola hasil sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam pada suatu daerah menunjukkan mata pencaharian dari masyarakat. Menurut konsep dasar geografi yakni, konsep diferensiasi areal memandang bahwa suatu tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alam dan kehidupan. Integrasi fenomena menjadi suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Diferensiasi inilah yang antara lain

juga mendorong terjadinya interaksi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain (IGI dalam Sumadi, 2003:49). Maka, menurut pendapat tersebut letak geografis suatu daerah dapat mempengaruhi jenis dan usaha mata pencaharian yang diusahakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang salah satu bagiannya adalah menciptakan suatu jenis barang atau jasa dan melakukan pertukaran dengan daerah lainnya.

Pertukaran barang atau jasa yang dilakukan dari satu daerah ke daerah lainnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Nursid Sumaatmadja (1988:78) menyatakan bahwa pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional. Menurut pendapat tersebut manusia yang

mencari penghasilan untuk kebutuhan hidupnya termasuk ke dalam pendekatan geografi bagian pendekatan aktivitas manusia. Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, keluarga di desa cenderung lebih mengandalkan hasil pertanian. Luas lahan akan menentukan jumlah dari hasil pertanian. Jika lahan pertanian tidak cukup mendukung penghasilan masyarakat, maka masyarakat akan bekerja mencari penghasilan lain, salah satunya dengan berwirausaha. Pertukaran barang atau jasa yang dilakukan dari satu daerah ke daerah lainnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Nursid Sumaatmadja (1988:78) menyatakan bahwa pendekatan keruangan yaitu pendekatan topik, pendekatan aktivitas manusia dan pendekatan regional. Menurut pendapat tersebut manusia yang mencari penghasilan untuk kebutuhan hidupnya termasuk ke dalam pendekatan geografi bagian pendekatan aktivitas manusia. Hal ini didukung oleh potensi daerah yang berbeda, sehingga memicu terjadinya pertukaran barang atau jasa dari satu daerah ke daerah yang lainnya, dan ini merupakan salah satu bentuk interaksi. Selain itu pola aksesibilitas juga mendukung dalam proses interaksi sebuah daerah dengan daerah lainnya. Salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka

semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1977). Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, keluarga di desa cenderung lebih mengandalkan hasil pertanian. Luas lahan akan menentukan jumlah dari hasil pertanian. Jika lahan pertanian tidak cukup mendukung penghasilan masyarakat, maka masyarakat akan bekerja mencari penghasilan lain. Pekerjaan yang diusahakan oleh masyarakat beragam jenisnya, seperti menjadi buruh, karyawan, dan wirausaha. Untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang lainnya, wirausaha menjadi pilihan utama. Wirausaha adalah cara seseorang untuk menciptakan peluang kerja sendiri, dalam sebuah perusahaan yang dikelola sendiri. Jenis wirausaha tersebut diantaranya adalah wirausaha kuliner, *fashion*, bidang properti, peternakan, dan *hand made* atau yang sering disebut dengan kerajinan. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Jenis dan hasil kerajinan tangan sangat beragam, diantaranya adalah kerajinan kain perca. Kain perca ini diolah menjadi beberapa bentuk barang siap pakai, diantaranya adalah sarung bantal, sarung kasur, keset (pembersih kaki yang ditaruh di lantai), taplak meja, tirai jendela, dan masih banyak lagi bentuk lainnya. Hasil kerajinan kain perca saat ini sudah lebih dihargai dan banyak peminatnya. Meskipun, peminatnya masih tergolong kelas masyarakat menengah ke bawah. Desa Sukamulya merupakan daerah pertanian. Namun, kondisi pertanian yang ada di daerah ini kurang cukup untuk mendukung pendapatan rumah

tangga, karena tanah yang mereka jadikan sebagai lahan pertanian kondisinya tidak subur. Saat ini masyarakatnya sudah mulai mengembangkan kerajinan kain perca.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui keberadaan Pengrajin Industri Kain Perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu ditinjau dari sudut pandang geografisnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Husaini Usman (2008:129), metode deskriptif merupakan suatu cara atau langkah untuk mengartikan dan melukiskan fenomena suatu keadaan dalam pencapaian suatu tujuan sesuai dengan yang ada di lapangan.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor produksi kerajinan kain perca di Desa Sukamulya, Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, sesuai dengan data yang dikumpulkan dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pemilik usaha kerajinan kain perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 11 pengrajin.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel, karena populasi pengrajin Ibukota Kabupaten Pringsewu adalah 13 km (PNPM Desa Sukamulya,

kain perca ada 11 pengrajin yang ada di Desa Sukamulya, dan semua dapat dijangkau, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 cara yakni observasi lapangan, yaitu cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian. Teknik yang kedua adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara dan dilakukan dengan tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif persentase artinya bahwa data yang diperoleh dari dalam laporan dimasukkan dalam bentuk tabel tunggal yang dipersentasekan sebagai dasar interpretasi untuk memberi pengertian yang jelas terhadap data dalam tabel yang disajikan dan selanjutnya disusun sebagai laporan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografi Desa Sukamulya.

Desa Sukamulya termasuk ke dalam Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu. Desa Sukamulya terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Jarak antara Desa Sukamulya dengan pusat pemerintahan kecamatan Banyumas adalah 1 km, dan jarak ke

2011 : 4). Secara administratif batas-batas Desa Sukamulya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sri Rahayu dan Desa Wayakrui.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sri Wungu dan Desa Siliwangi.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Banyumas.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Siliwangi.

B. Keadaan Penduduk Desa Sukamulya

Keadaan penduduk yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah semua yang terkait dengan keadaan penduduk yang ada di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, antara lain meliputi jumlah dan kepadatan penduduk, serta komposisi penduduk.

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah total penduduk Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu menurut PNPM Desa Sukamulya tahun 2011 adalah 2382 jiwa yang tersebar pada 3 Dusun dan terbagi dalam 602 KK. Jumlah total penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 1194 jiwa dan jumlah total penduduk dengan jenis kelamin perempuan adalah 1188 jiwa. Dengan mengetahui jumlah penduduk di atas, maka dapat dihitung kepadatan penduduknya. Menurut Ida Bagoes Mantra (2003 : 74), kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang

didiami dalam suatu luas km², sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan penduduk (jiwa/km}^2\text{)} = \frac{\text{jumlah penduduk suatu wilayah (jiwa)}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

Jumlah penduduk di Desa Sukamulya sebanyak 2382 jiwa dengan luas wilayah 240 ha atau 2,4 km², maka berdasarkan rumus di atas, kepadatan penduduk di desa Sukamulya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk} &= \frac{2382 \text{ jiwa}}{2,40 \text{ km}^2} \\ &= 992,5 \text{ jiwa/km}^2 \end{aligned}$$

Menurut Supeno (1984 : 65), kriteria kepadatan penduduk adalah sebagai berikut:

- Kepadatan penduduk < 50 jiwa dikategorikan tidak padat.
- Kepadatan penduduk 51 – 250 jiwa dikategorikan kurang padat.
- Kepadatan penduduk 251 – 400 jiwa dikategorikan padat, dan
- Kepadatan penduduk lebih dari 400 jiwa dikategorikan sangat padat.

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dalam setiap satu kilometer persegi di wilayah Desa Sukamulya terdapat 992,5 jiwa penduduk. Dan berdasarkan kriteria kepadatan penduduk di atas, maka kepadatan penduduk di desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu termasuk kategori sangat padat karena memiliki kepadatan lebih dari 400 jiwa/km². Padatnya penduduk desa ini disebabkan oleh ledakan penduduk dan daerah yang tidak luas. Selain itu, di Desa

Sukamulya pekerjaan cukup mudah didapatkan, minimal mereka sebagai petani dan pekerja di kerajinan kain perca. Penghasilan penduduk sebagai petani dihitung berdasarkan musim, sedangkan hasil dari menjadi pekerja di kerajinan kain perca ini penghasilannya setiap hari. Hal inilah yang membuat penduduk di Desa Sukamulya enggan untuk mencari pekerjaan di kota, karena pekerjaan di kota belum tentu didapatkan.

2. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk adalah penggambaran susunan penduduk yang juga berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama (Ida Bagoes Mantra, 2003 : 23). Uraian komposisi penduduk dalam penelitian ini akan dibahas mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, komposisi penduduk menurut jenis mata pencaharian, dan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan.

Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur umur penduduk dipengaruhi oleh tiga variabel demografi, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Jumlah penduduk di Desa Sukamulya yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1194 jiwa atau 50,12% dari jumlah penduduk, dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan 1188 jiwa atau 49,88% dari jumlah penduduk.

Selain itu dari Tabel 4 juga dapat diketahui rasio jenis kelamin atau *Sex Ratio*. *Sex Ratio* adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan pada setiap kelompok umur. Adapun rumus untuk menghitung *Sex Ratio* adalah sebagai berikut:

$$SR = \frac{\Sigma \text{Penduduk Laki} - \text{laki}}{\Sigma \text{Penduduk Perempuan}} \times 100$$

Dengan perhitungan rumus tersebut maka dapat diketahui jumlah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di Desa Sukamulya. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$SR = \frac{\Sigma \text{Penduduk Laki} - \text{laki}}{\Sigma \text{Penduduk Perempuan}} \times 100$$

$$= \frac{1194}{1188} \times 100$$

$$= 100,50 = 101 \text{ jiwa (pembulatan)}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka didapatkan angka *Sex Ratio* penduduk desa Sukamulya adalah 101. Angka tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap 100 perempuan terdapat 101 laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa di Desa Sukamulya jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuannya. Atas dasar tersebut, maka keterbutuhan tenaga kerja laki-laki pada kerajinan kain perca di Desa Sukamulya dapat dengan mudah terpenuhi. Sehingga hal ini diharapkan mampu memperlancar kegiatan produksi kerajinan kain perca dan pemasaran hasil kerajinan kain perca di Desa Sukamulya.

Penyajian Data Penelitian dan Pembahasan

Aksesibilitas Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas

Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu saat ini masyarakatnya sudah mulai mengembangkan kerajinan kain perca. Masyarakat menemukan sebuah inovasi untuk mengolah kain limbah yang sudah tidak terpakai lagi. Bahan baku dari kerajinan kain perca ini sebenarnya didatangkan dari daerah yang cukup jauh, namun itu tidak menjadi halangan bagi para pengrajin untuk memproduksi kerajinan kain perca. Kondisi sarana dan prasarana transportasi yang cukup mendukung, menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu cukup baik. Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa salah satu variabel yang dapat dinyatakan apakah tingkat aksesibilitas itu tinggi atau rendah dapat dilihat dari banyaknya sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut. Semakin banyak sistem jaringan yang tersedia pada daerah tersebut maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat aksesibilitas yang didapat maka semakin sulit daerah itu dijangkau dari daerah lainnya (Bintarto, 1989). Jadi menurut pendapat Bintarto ini, kondisi jaringan yang cukup mendukung di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, salah satunya adalah jalur yang dilalui adalah jalan raya provinsi dan kabupaten. Aksesibilitas yang baik ini akan mempengaruhi faktor produksi kerajinan kain perca. Hal ini membuat keinginan dari masyarakat

untuk mencari penghasilan lain di luar pertanian semakin membuat mereka bersemangat.

Usaha kerajinan kain perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu ini berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal pengrajin kain perca itu sendiri, bahkan ada yang menjadikan rumahnya sekaligus sebagai tempat produksi kerajinan kain perca. Lokasi usaha kerajinan kain perca di Desa Sukamulya merupakan milik perorangan. Menurut Sesilia Peranginangin (2012:89)

membangun usaha membutuhkan keuletan, ketahanan, dan kesabaran. Hal inilah yang dilakukan oleh para pengrajin kain perca. Usaha ini sudah berlangsung sejak 1998-an. Pada awalnya usaha kerajinan kain perca ini diawali oleh satu orang, yaitu Pak Suherman yang juga saat ini masih menjabat sebagai Lurah Desa Sukamulya. Seiring dengan berjalannya waktu jumlah pengrajin bertambah, hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang bertambah banyak sehingga prospek kerajinan kain perca semakin berkembang.

Adapun tahapan kegiatan kerajinan kain perca ini antara lain adalah pemotongan kain-kain perca ke dalam beberapa ukuran yang diinginkan, pendistribusian potongan kain perca ini ke rumah-rumah tenaga kerja, dan penjahitan, ditambah dengan modal yang cukup besar agar hasil yang diperoleh dapat maksimal dengan didukung cara pemasaran yang baik.

Mengenai bahasan lebih lanjut terkait kerajinan kain perca, akan disajikan pada bahasan berikut ini:

a. Bahan Baku

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui 5 orang responden (45,45%) menyatakan mudah dalam mendapatkan bahan baku, dan 6 orang responden (54,54%) menyatakan tidak mudah dalam mendapatkan bahan baku. Responden yang menyatakan mudah mendapatkan bahan baku karena jumlah bahan baku yang diperlukan sedikit. Berbeda dengan bapak Suherman, meskipun jumlah bahan baku kain perca yang dibutuhkan banyak, dia menyatakan mudah dalam mendapatkan bahan baku. Hal ini dikarenakan relasinya sudah banyak, sehingga jika di salah satu pabrik sedikit bahan baku kain perca, dia akan mencari lagi di tempat yang lain. Sedangkan bagi responden yang menyatakan sulit mendapatkan bahan baku, karena jumlah produksi kain dari pabrik yang terkadang tidak tetap jumlahnya, sehingga menyebabkan jumlah kain perca yang dihasilkan pun tidak selalu banyak. Selain itu, kualitas kain perca pun sangat diperhatikan oleh para pengrajin. Kualitas kain perca yang baik akan diambil, namun

jika kurang baik tidak akan diambil. Mereka tidak mau mengambil resiko hasil kerajinannya kurang laku di pasaran, atau bahkan dikembalikan oleh pelanggannya.

b. Pemasaran

Dari hasil penelitian, didapatkan data mengenai pemasaran hasil kerajinan kain perca.

Pemasaran kerajinan kain perca berjalan lancar dan tidak lancar. Pemasaran yang berjalan tidak lancar menurut 4 orang responden tersebut adalah dikarenakan kualitas dari

bahan baku kerajinan kain perca yang tidak baik, misal dari warna yang tidak menarik dan kainnya tipis . Terkadang pengrajin tidak mau mengambil resiko dengan tidak memproduksi, akhirnya mereka tetap memproduksi kerajinan kain perca meskipun dengan bahan baku yang kurang baik kualitasnya. Selain itu, menurut responden penyebab tidak lancarnya pemasaran kain perca ini adalah akibat musim panen. Tidak dipungkiri bahwa terkadang pemesanan kerajinan kain perca sangat banyak di musim panen, dan juga akan sedikit pesanan ketika musim panen sudah berlalu.

Cara pemasaran yang digunakan bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pemasaran kerajinan kain perca responden di Desa Sukamulya melakukannya dengan 3 cara, yaitu:

- Dijual di rumah produksi kerajinan. Pengrajin yang menggunakan cara ini adalah 2 orang pengrajin.
- Konsumen atau agen yang datang langsung ke lokasi kerajinan kain perca untuk membeli atau memesan hasil kerajinan kain perca dengan menggunakan kendaraan sendiri. Seluruh pengrajin menggunakan cara ini.
- Menggunakan jasa paket. Hal ini untuk pengiriman jarak jauh, seperti ke luar wilayah kerajinan kain perca dan luar provinsi Lampung. Pengrajin yang menggunakan cara ini adalah 5 orang pengrajin.

Berdasarkan hasil penelitian, dari ke tiga cara pemasaran tersebut, cara pemasaran dengan agen yang datang sendiri ke rumah produksi dinilai cara yang paling menguntungkan. Hal ini karena pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya lain seperti ongkos transportasi untuk mengirimkan hasil kerajinan. Selain itu, resiko barang kerajinan dikembalikan akan lebih sedikit, karena agen sendiri yang akan memilih barang kerajinan untuk dipasarkan.

c. Tenaga kerja

Keberadaan usaha kerajinan kain perca di Desa Sukamulya didukung oleh tersedianya tenaga kerja, hal ini dapat terlihat dari sejumlah tenaga kerja yang bekerja pada setiap pengrajin kain perca tersebut. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses kerajinan kain perca, yakni tenaga kerja untuk memotong kain-kain perca dan tenaga kerja untuk menjahit kain-kain perca. Pada proses penjahitan ini ada yang dikerjakan di rumah tenaga kerja borongan (khusus untuk kain-kain perca yang akan dijadikan sarung bantal), sedangkan untuk spreng kasur dibuat dirumah pengrajin.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa serapan tenaga kerja kerajinan kain perca di Desa Sukamulya sangat berperan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Tenaga kerja tetap dan tenaga kerja borongan memiliki peran pokok dan fungsi masing-masing. Tenaga kerja tetap terbagi atas tenaga kerja tetap perempuan dan tenaga kerja tetap laki-laki.

Untuk tenaga kerja tetap laki-laki, mereka bertugas untuk memilah bahan baku kain perca yang akan dijadikan kerajinan kain perca. Selain itu, mereka juga bertugas untuk memotong, mengukur, dan mengikat kain-kain perca tersebut. Setelah semua proses tersebut dilakukan, maka tahap yang terakhir adalah mengelompokkan kain-kain perca berdasarkan ukuran panjang dan pendek kain, lebar kain, dan kualitas kain. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang cukup ekstra, sehingga dikerjakan oleh tenaga kerja tetap laki-laki. Tenaga kerja tetap ini bekerja di rumah kerajinan, karena di rumah kerajinan inilah para tenaga kerja borongan akan mengambil bahan baku untuk diolah menjadi kerajinan.

d. Modal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, jumlah modal sangat mempengaruhi kerajinan kain perca. 11 orang responden menyatakan mudah bahwa modal sangat mendukung keberadaan dan keberlangsungan proses produksi kerajinan kain perca. Dengan jumlah modal yang besar, pengrajin akan mampu memproduksi kerajinan kain perca dalam jumlah yang banyak. Modal bagi pengrajin sangat penting, karena jika mengalami kekurangan modal akan berdampak pada jumlah produksi kerajinan kain perca mereka.

Modal yang dimiliki oleh pengrajin kain perca di Desa Sukamulya berasal dari pinjaman dan milik pribadi.

Modal terbagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap merupakan modal yang digunakan dan tidak habis dalam satu kali produksi, contohnya mesin jahit. Sedangkan modal lancar adalah modal yang digunakan dan habis dipakai dalam satu kali produksi, misalnya bahan baku kerajinan kain perca. Pada pembahasan ini, akan lebih ditekankan pada modal yang bersifat modal lancar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa modal awal dari responden kerajinan kain perca sebanyak 3 pengrajin berasal dari modal pribadi dan pinjaman, sebanyak 3 orang pengrajin berasal dari modal pinjaman, dan 5 orang pengrajin berasal dari modal milik pribadi. Pinjaman yang dilakukan antara lain pinjaman dari pihak Bank BRI dan ada juga pinjaman dari keluarga responden pengrajin kain perca.

e. Sarana transportasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sarana transportasi memegang peranan yang cukup penting dalam kegiatan kerajinan kain perca, terutama sebagai sarana untuk mengangkut bahan baku. Bahan baku kain perca di Desa Sukamulya ini didatangkan langsung dari industri-industri kain yang ada di daerah Jawa Barat, sehingga memerlukan sarana transportasi yang tepat untuk mengangkutnya.

Keberadaan sarana transportasi sangat mendukung dalam kegiatan kerajinan kain perca. Semua pengrajin menyatakan bahwa sarana transportasi sangat mendukung kegiatan kerajinan kain perca,

terutama pada saat mendatangkan bahan baku kain perca yang jaraknya cukup jauh. Berdasarkan hasil penelitian, sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut bahan baku dari pabrik ke tempat kerajinan kain perca dilakukan dengan diangkut dengan menggunakan truk. Cara pengangkutan bahan baku ke lokasi kerajinan ini dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

- Diambil sendiri, dalam hal ini pengrajin kain perca yang mengambil sendiri ke pabrik kain untuk mengambil bahan baku kain perca. Yang menggunakan cara ini adalah 6 pengrajin.
- Diantar oleh penyedia bahan baku, dalam hal ini pengrajin kain perca cukup memesan melalui telepon, dan jika terjadi kesepakatan maka bahan baku akan diantar oleh penyedia bahan baku. Yang menggunakan cara ini adalah 5 pengrajin.

f. Pendapatan

Dari hasil penelitian, pendapatan dari masing-masing pengrajin berbeda. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah bahan baku yang dibeli, jaringan atau mitra untuk menyalurkan hasil kerajinan kain perca, dan ketersediaan modal dari pengrajin itu sendiri. Selain itu, ada 2 orang pengrajin yang mengalami sakit (saat penelitian) yang cukup lama, yaitu Pak Maman dan Pak Supriyadi, sehingga tidak berfokus pada kerajinan kain perca.

Selain itu dapat diketahui bahwa pendapatan bersih keseluruhan pengrajin adalah Rp42.415.000,00, dengan rata-rata pendapatan masing-masing pengrajin adalah Rp3.860.000,00. Pendapatan tertinggi yaitu Rp6.500.000,00 dan pendapatan terendah Rp2.045.000,00. Pendapatan ini diperoleh berdasarkan hasil penjualan dari kerajinan kain perca. Semakin banyak kerajinan yang dijual, maka dapat dipastikan pendapatan yang akan didapatkan juga akan bertambah. Selain itu, jumlah hasil produksi kerajinan kain perca juga mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan. Pendapatan yang tinggi diperoleh karena jumlah penjualan hasil kerajinan kain perca banyak, sedangkan pendapatan yang rendah disebabkan oleh penjualan yang sedikit. Selain itu, sebagaimana seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh berbeda-beda, yaitu diantaranya jumlah produksi kerajinan kain perca dan modal dari para pengrajin itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai pengrajin kain perca di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu Tahun 2012 dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Jumlah responden yang menyatakan tidak mudah mendapatkan bahan baku adalah 6 orang responden

- (54,54%) , dan 5 orang responden (45,45%) menyatakan mudah dalam mendapatkan bahan baku.
2. Jumlah responden yang menyatakan lancar dalam pemasaran di 1 bulan terakhir berjumlah 7 orang (63,63%), sedangkan yang menyatakan tidak lancar pemasarannya berjumlah 4 orang (36,36%).
3. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kerajinan kain perca di Desa Sukamulya secara keseluruhan mudah didapatkan. Semua responden yaitu 11 orang (100%) menyatakan bahwa mudah dalam mendapatkan tenaga kerja, tidak mengalami kesulitan.
4. Jumlah modal yang digunakan untuk proses produksi kerajinan kain perca secara keseluruhan sangat mendukung. 11 orang responden (100%) menyatakan bahwa keberadaan modal sangat mendukung dalam kegiatan kerajinan kain perca.
5. Sarana transportasi untuk kerajinan kain perca sangat mendukung. 11 orang responden (100%) menyatakan bahwa sarana transportasi sangat mendukung dalam kegiatan kerajinan kain perca, terutama pada saat pengangkutan bahan baku menuju Desa Sukamulya.
6. Pendapatan total yang diterima oleh pengrajin kain perca di Desa

Sukamulya adalah Rp42.415.000,-. Pendapatan rata-ratanya adalah Rp3.855.900,-. Pendapatan tertinggi sebesar Rp6.500.000,- dan pendapatan terendah adalah sebesar Rp.2.045.000,-.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saya dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menyaliasi ketersediaan bahan baku yang terkadang mengalami kelangkaan, maka diharapkan agar mencari lagi jaringan pabrik yang dapat menghasilkan kain perca, tidak hanya pada satu pabrik saja.
2. Pemasaran yang dilakukan ditambah dengan cara *online*, karena dalam pemasaran ini pengrajin dapat memperluas jaringan agen penjual kain perca.
3. Selanjutnya, mengikuti pameran-pameran sebagai sarana promosi untuk jangkauan pemasaran yang lebih luas.

Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Jakarta.

Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.

Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Dasar dan Strategi*. Aksara : Bandung.

Panduan PNPM Desa Sukamulya. 2011. *Desa Sukoharjo Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu*. Kantor Desa. Sukoharjo.

Sesilia Perangiingin. 2012. *Setiap Remaja Bisa Jadi Pengusaha Sukses*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sumadi. 2003. *Filsafat Geografi*. *Diktat*. FKIP Universitas Lampung

Supeno. 1984. *IPS Geografi Kependudukan*. Tiga Serangkai. Jakarta.

DAFTAR RUJUKAN

Bintarto.1977. *Penuntun Geografi Sosial*. UP Spring. Yogyakarta.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.